



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE* SISWA SMP NEGERI 1 MAGELANG PADA MATERI GARIS DAN SUDUT

¹⁾Nur Indah Fauziah, ²⁾Syita Fatih ‘Adna, ³⁾Zuida Ratih Hendrastuti
^{1,2,3)}Universitas Tidar
syita.fatih@untidar.ac.id

Received :
19/11/2022

Accepted :
29/12/2022

Published :
31/07/2023

Abstract

The purpose of learning mathematics is that there are abilities that must be developed to achieve the learning objectives, namely the ability to think critically. Based on interviews with mathematics teachers at SMP Negeri 1 Magelang, information was obtained that students had a lack of thinking skills because students prioritized memorization rather than analyzing problems well and students did not care about what they needed. Therefore, teachers must be able to determine the appropriate and appropriate learning model. with the material to be presented. One of the Creative Problem Solving (CPS) learning models. By applying the Creative Problem Solving (CPS) learning model, of course, can create a pleasant learning atmosphere, because it will create cooperation between group members based on the steps of the Creative Problem Solving learning model. The purpose of this study was to analyze the differences in students' critical thinking skills who participated in the Creative Problem Solving learning model with the direct learning model. The research carried out is quantitative research. The research method used is experimental research. The form of experimental design in this study is a quasi-experimental design. The critical thinking ability of students who take part in learning with the Creative Problem Solving learning model is better than students who take part in learning with the direct learning model with $F_{obs}=9.125$ and $F_a=4.01$. The magnitude of the difference in the Creative Problem Solving learning model is 72.13 and direct learning is 60.50.

Keywords: *Creative Problem Solving, Critical Thinking, Self-Confidence*

Abstrak

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Magelang didapatkan informasi bahwa siswa memiliki kurangnya kemampuan berpikir dikarenakan siswa lebih mengutamakan hafalan daripada menganalisis masalah dengan baik dan siswa tidak peduli terhadap apa yang dibutuhkan nya. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Model Creative Problem Solving diharapkan menjadi suatu model dimana mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran model Creative Problem Solving dengan model pembelajaran langsung. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, di samping itu terdapat bentuk desain eksperimen yang dipakai yakni quasi experimental design. Creative Problem Solving rata-rata marginalnya adalah 72,13, sedangkan rata-rata marginal untuk pembelajaran langsung sebesar 60,50. Dikarenakan $72,13 > 60,50$ sehingga pembelajaran model Creative Problem Solving cenderung efektif pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dibanding model pembelajaran langsung.

Kata Kunci: *Creative Problem Solving, Berpikir kritis, Self-Confidence*

1. Pendahuluan

Sebuah mata pelajaran dimana disampaikan pada sekolah dasar dan menengah yaitu matematika. Hal ini tertuang pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dimana menyatakan bila mata pelajaran matematika harus disampaikan bagi seluruh siswa diawali pada sekolah dasar guna memberi bekal bagi siswa melalui keahlian berpikir logis, analitis, terstruktur, kritis, kreatif, disertai keahlian bekerja sama. Selain tujuan pembelajaran, terdapat kemampuan yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kemampuan berpikir kritis.

Seseorang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk bisa menghadapi berbagai problematika yang muncul dalam hidupnya. Setiap wawasan yang masuk bisa diidentifikasi serta dievaluasi oleh orang yang dapat berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Duron, Limbach, dan Waugh (2006) bahwa berpikir kritis mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi, memiliki kemampuan berpikir jernih dan terbuka, komunikasi efektif, serta mengungkapkan pertanyaan dan persoalan secara jelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Magelang didapatkan informasi bahwa guru dalam mengajar pada saat ini menggunakan pendekatan yang cenderung berfokus di guru. Model pembelajaran langsung yakni model yang diaplikasikan. Jadi, dalam model pembelajaran langsung ini siswa menerima informasi, sedangkan guru menjelaskan materi. Selain itu, dalam merespon pertanyaan guru, kondisi siswa di dalam kelas masih pasif.

Maka dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa, salah satunya pada fenomena kemampuan berpikir kritis dibutuhkan sebuah konsep pembelajaran dimana mendukung siswa cenderung aktif. Kemampuan siswa guna berpikir kritis masih rendah dengan rata-rata 37,6 tergolong pada kategori sangat rendah, hal tersebut berdasarkan tes pra-penelitian yang dilaksanakan di SMP 1 Negeri Magelang dengan menggunakan 5 soal essay berbasis berpikir kritis.

Salah satu model yaitu pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Model pembelajaran ini dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena akan menciptakan kerjasama antar anggota kelompok berdasarkan langkah-langkah dari model pembelajaran Creative Problem Solving. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah self-confidence karena dalam menunjang matematika memerlukan kepercayaan diri. Hal tersebut sejalan dengan Tresnawati, Hidayat, & Rohaeti (2017) menerangkan bahwa self-confidence mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berniat melakukan penelitian eksperimen pada siswa kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Self-Confidence pada Materi Garis dan Sudut”.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian kuantitatif. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, h. 2), penelitian kuantitatif yakni teknik pengujian sebuah teori melalui pengamatan hubungan tiap variabel. Penelitian eksperimen adalah teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, di samping itu terdapat bentuk desain

eksperimen yang dipakai yakni quasi experimental design. Rancangan penelitian yang digunakan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Model Pembelajaran (A_i)	<i>Self-Confidence</i> (B_i)		
	Tinggi (B_1)	Sedang (B_2)	Rendah (B_3)
<i>Creative Problem Solving</i> (A_1)	A_1B_1	A_1B_2	A_1B_3
Langsung (A_2)	A_2B_1	A_2B_2	A_2B_3

Populasi ialah gabungan individu dimana dapat memberi data serta informasi untuk sebuah pengamatan. Populasi dalam pengamatan ini yakni semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Magelang tahun pelajaran 2021/2022 dimana mencakup 8 kelas yakni kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G serta VII H pada jumlah keseluruhan siswa yaitu 251 siswa.

Tabel 2. Populasi Kelas VII SMP Negeri 1 Magelang

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	32
VII B	32
VII C	31
VII D	32
VII E	31
VII F	32
VII G	31
VII H	30
Jumlah Populasi	251

Mengacu pada populasi tersebut, dipilih dari sampel melalui metode cluster random sampling. Metode cluster random sampling ialah metode mengambil sampel melalui acak, yakni mengambil sampel tanpa pandang bulu, serta dengan dasar prinsip matematis dimana sudah diuji pada praktik. Dari 8 kelas di kelas VII yang ada pada SMP Negeri 1 Magelang, berikutnya dipilih dua kelas ialah satu kelas menjadi kelas eksperimen serta satu kelas menjadi kelas kontrol.

Instrumen yang dipakai untuk mendorong penelitian angket guna pengukuran self-confidence siswa dan angket validasi instrumen, pedoman wawancara untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta soal dalam bentuk uji kemampuan berpikir kritis dalam pengukuran kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

- Penggolongan angket penelitian ini yakni memakai skala Likert. Tiap pernyataan mempunyai empat pilihan yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.
- Uji kemampuan berpikir kritis melalui soal uraian dimana dibentuk mengacu pada kisi-kisi yang sudah dibentuk. Soal uji kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian dimana diberikan berhubungan pada materi garis dan sudut.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu melalui dua tahap, analisis data tahap awal dan analisis data tahap akhir. Hasil tes kemampuan awal pada dua kelas sebelum diberi perlakuan, digunakan untuk analisis data awal penelitian. Selanjutnya,

hasil tes tersebut awalnya dijalankan uji prasyarat analisis dimana mencakup uji normalitas, uji homogenitas, serta uji-t guna menguji keseimbangan rerata. Guna mengetahui apakah kelas eksperimen serta kelas kontrol mempunyai kemampuan berpikir kritis berbeda sesudah dijalankan aktivitas yang tidak sama, maka dilakukan proses analisis data tahap akhir. Dalam tahap akhir analisis data ini memakai hasil post-test pada dua kelas dimana mendapat ketidaksamaan aktivitas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kemampuan Awal Berpikir Kritis

Tahap awal sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol, kedua kelas tersebut diberikan tes kemampuan awal untuk memperoleh informasi kemampuan awal dari kedua kelas tersebut. Data nilai tes kemampuan awal terkait berpikir kritis dipaparkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Awal

Kelas	X_{maks}	X_{min}	Ukuran Tedensi Sentral		
			$\bar{X}$	Me	Mo
Eksperimen	72	4	41,38	42,5	32
Kontrol	75	10	33,97	30	24

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data kemampuan awal kelas eksperimen mendapatkan nilai maksimal 72 yaitu 75 serta nilai maksimal untuk kelas kontrol, sedangkan nilai minimum 4 dan 10 berturut-turut untuk kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata untuk kelas eksperimen dan kontrol berturut-turut diperoleh sebesar 41,38 dan 33,97, sedangkan mediannya yaitu 42,5 dan 30. Selanjutnya modus pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu 32 dan 24.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Awal

Kelas	$\bar{X}$	S	α	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	41,38	14,23	0,05	0,0768	0,1566	H_0 diterima
Kontrol	33,97	15,71	0,05	0,1318	0,1591	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 4 mengenai uji normalitas terlihat bahwa pada kedua kelas memperoleh $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya, kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Homogenitas Data Awal

Kelas	dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	31	0,299	3,841	H_0 diterima
Kontrol	30			

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai χ^2 hitung yaitu 0,299, sedangkan nilai χ^2 tabel yaitu 3,841. Terlihat bahwa nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima. Artinya, kedua varians homogen.

Tabel 6. Hasil Uji-T Tes Kemampuan Awal

Kelas	$\bar{X}$	S^2	$ t_{hitung} $	t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	41,38	202,56	1,962	2,000	H_0 diterima
Kontrol	33,97	246,90			

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t untuk hasil tes kemampuan awal kedua kelas yaitu $|t_{hitung}| = 1,962 \leq t_{tabel} = 2,000$, dengan taraf signifikan 5% dan H_0 diterima. Artinya kemampuan awal seimbang untuk kedua kelas eksperimen dan kontrol. yang sama.

3.2 Hasil Angket *Self-Confidence*

Data hasil pengisian angket self-confidence pada kelas eksperimen dan kontrol diperoleh data terkait self-confidence siswa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Angket Self-Confidence

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah
Tinggi	$X \geq 64,7$	4	Tinggi	$X \geq 60,4$	3
Sedang	$44,7 \leq X < 64,7$	22	Sedang	$42,5 \leq X < 60,4$	24
Rendah	$\leq 44,7$	5	Rendah	$X \leq 42,5$	5

Data post test kemampuan berpikir kritis pada Tabel 8 diperoleh dari nilai post test materi garis dan sudut setelah kedua kelas diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk kelas eksperimen, sedangkan model pembelajaran langsung untuk kelas kontrol.

Tabel 8. Data Post Test

Kelas	X_{maks}	X_{min}	Ukuran Tendensi Sentral		
			$\bar{X}$	Me	Mo
Eksperimen	96	48	70,5	72	58
Kontrol	84	29	58,58	56	50

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan akhir pada kelas eksperimen mendapatkan nilai maksimal 96 dan kelas kontrol mendapat nilai maksimal sebesar 84, sedangkan untuk nilai terendah kelas eksperimen dan kontrol berturut-turut yaitu 48 dan 29. Rata-rata 70,5 dan 58,58 berturut-turut untuk kelas eksperimen dan kontrol. Sementara median pada kelas eksperimen sebesar 72 dan 56 untuk kelas kontrol. Modus dari kedua kelas yaitu 58.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dapat dihitung dengan uji liliefors dengan taraf signifikan 5%. Rangkuman pengujian normalitas kedua kelas diberikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan Normalitas Data Hasil *Post Test*

Kelas	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	32	0,1388	0,1566	H_0 diterima
Kontrol	31	0,1041	0,1591	H_0 diterima
Self-confidence Tinggi	7	0,1225	0,3000	H_0 diterima
Self-Confidence Sedang	46	0,1290	0,1306	H_0 diterima
Self-confidence Rendah	10	0,2132	0,2580	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa untuk pengujian normalitas kelas eksperimen, kelas kontrol, self-confidence tinggi, sedang, dan rendah diperoleh hasil bahwa $L_{hitung} \leq L_{tabel}$. Dengan demikian H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada tahap ini sama menggunakan uji bartlett yang memiliki taraf signifikan 0,05 dan selang kepercayaan 95% dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Uji Homogenitas Tahap Akhir

Kelas	Dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan
Model Pembelajaran	1	0,371	3,841	H_0 diterima
Self-confidence	3	1,077	5,991	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa untuk uji homogenitas antar baris (berdasarkan model pembelajaran) dan uji homogenitas antar kolom (berdasarkan dari self-confidence) diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya, kedua varians homogen.

3.3 Pengujian Hipotesis

a. Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Tabel 11. Rangkuman Data Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama

Sumber	JK	Dk	RK	F_{obs}	F_a	Kesimpulan
Model Pembelajaran (A)	1146,30	1	1146,30	9,125	4,01	H_0 ditolak
Self-Confidence (B)	3014,6	2	1507,3	12,00	3,16	H_0 ditolak
Interaksi (AB)	123,89	2	61,944	0,493	3,16	H_0 diterima
Galat	7160,30	57	125,619			
Total	11445,05	62				

Pengujian anava dua jalan memiliki kriteria yaitu $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan Tabel 11 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Diperoleh $F_{A hitung} = 9,125 > F_{A tabel} = 4,01$, sehingga berdasarkan kriteria pengujian anava dua jalan disimpulkan bahwa tolak H_0 . Artinya, terdapat perbedaan keefektivan antara model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis.

- 2) Diperoleh $F_{B \text{ hitung}} = 12,00 > F_{A \text{ tabel}} = 3,16$, sehingga berdasarkan kriteria pengujian anava dua jalan disimpulkan bahwa tolak H_{0B} . Artinya, terdapat pengaruh antara *self-confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis.
- 3) Diperoleh $F_{AB \text{ hitung}} = 90,493 > F_{AB \text{ tabel}} = 3,16$, sehingga berdasarkan kriteria pengujian anava dua jalan disimpulkan yaitu terima H_{0AB} . Artinya, terjadi interaksi diantara model pembelajaran dengan *self-confidence* pada dapat kemampuan berpikir kritis.

b. Uji Lanjut Pasca Anava

Jika hasil anava dua jalan H_0 ditolak, penelitian lanjutan dijalankan guna menentukan pasangan aktivitas mana yang tidak sama nyata.

Tabel 12. Data Rataan Marginal

Model Pembelajaran	Self-Confidence			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<i>Creative Problem Solving</i>	85	70,71	60,68	72,13
Langsung	73,75	54,14	53,60	60,50
Rerata Marginal	79,38	62,43	57,14	

Berdasarkan pengujian analisis dengan anava dua jalan pada H_{0A} ditolak. Artinya terdapat perbedaan keefektivan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis. Pengujian lanjutan hipotesis pertama cukup dengan membandingkan rata-rata marginal kedua model yang digunakan.

Bersumber dari Tabel 12 terlihat *Creative Problem Solving* rata-rata marginalnya adalah 72,13, sedangkan rata-rata marginal untuk pembelajaran langsung sebesar 60,50. Dikarenakan $72,13 > 60,50$ sehingga pembelajaran model *Creative Problem Solving* lebih efektif dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis daripada model pembelajaran langsung. Hasil rata-rata marginal untuk model pembelajaran *Creative Problem Solving* sebesar 72,13, sedangkan untuk pembelajaran langsung diperoleh rata-rata marginal yaitu 60,50. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi perlakuan model *Creative Problem Solving* lebih efektif dari siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran model langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni, Mariyam, & Sartika (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar secara individual dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa pada kelas yang diberi perlakuan menggunakan model *Creative Problem Solving* memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik. Pertama siswa pada kelas yang diberi perlakuan model *Creative Problem Solving* dalam proses pembelajaran lebih aktif merespon pertanyaan dari guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kodir (2018, h. 107) yang menerangkan bahwa pembelajaran yang inovatif yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, dikarenakan pada pembelajaran tersebut menuntut aktif partisipasi dari siswa.

Kedua, siswa ketika dalam proses pembelajaran dan diskusi dengan anggota kelompoknya merasa senang dan antusias sehingga dapat menemukan dan mengevaluasi ide yang sudah dimiliki untuk mendapatkan solusi yang diinginkan. hal ini juga sejalan

dengan Murniati & Astuti (2018) mengungkapkan bahwa kreativitas belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving yang dapat dilihat dari antusias belajar siswa dan perasaan senang ketika pembelajaran berlangsung.

Ketiga, karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok dimana pada setiap kelompok tersebut terdapat siswa yang mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan berbeda yang menjadikan siswa saling membantu antar teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat menyatukan pemahaman yang baru dengan pemahaman yang sudah dimilikinya. Hal ini juga sesuai pendapat Kodir (2018, h. 137) yang menerangkan bahwa pengelompokan siswa merupakan salah satu strategi yang disarankan kepada siswa dalam upaya wujud pengetahuan dan cara siswa saling berbagi pendapat.

Selanjutnya karena hipotesis kedua tolak H_{0B} , maka akan uji lanjut komparasi ganda antar sel pada kolom yang sama untuk mengetahui model pembelajaran yang baik untuk setiap kategori self-confidence. Hasil perhitungan uji lanjut pasca anava dengan uji Scheffe disajikan pada tabel Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Lanjut Pasca Anava

H_0	F_{obs}	$F_{0,05;5;57}$	Keputusan Uji
μ_1 vs μ_2	12,06	6,32	H_0 ditolak
μ_2 vs μ_3	2,04	6,32	H_0 diterima
μ_1 vs μ_3	14,97	6,32	H_0 ditolak

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan:

- 1) $F_{1-2} = 12,06$. Diperoleh nilai $F_{0,05;5;57}$ maka tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa siswa yang mempunyai *self-confidence* tinggi lebih baik dengan siswa yang mempunyai *self-confidence* sedang.
- 2) $F_{2-3} = 2,04$. Diperoleh nilai $F_{0,05;5;57}$ maka terima H_0 . Hal ini berarti bahwa siswa yang mempunyai *self-confidence* sedang sama baiknya dengan siswa yang mempunyai *self-confidence* rendah.
- 3) $F_{1-3} = 14,97$. Diperoleh nilai $F_{0,05;5;57}$ maka tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa siswa yang mempunyai *self-confidence* tinggi lebih baik dengan siswa yang mempunyai *self-confidence* rendah.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis serta pembahasan bagi efektivitas model pembelajaran Creative Problem Solving dalam materi garis serta sudut bagi kemampuan berpikir kritis diamati dalam self-confidence siswa kelas VII SMP Negeri 1 Magelang bisa disimpulkan bahwa.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dimana turut serta pembelajaran melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih efektif pada siswa dimana turut serta pada pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.
2. Siswa pada *self-confidence* kategori tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik pada siswa dimana mempunyai *self-confidence* kategori sedang serta rendah.

3. Tidak terjadi interaksi pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* serta model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dimana telah dijalankan, berikut yakni saran yang bisa disampaikan yaitu.

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* bisa digunakan menjadi sebuah solusi model belajar baru untuk siswa bagi kemampuan berpikir kritis.
2. Hasil penelitian ini harapannya digunakan menjadi arahan guna pertimbangan efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis, sehingga model ini bisa menjadi alternatif pada pembelajaran matematika dengan situasi yang baru di kelas.
3. Agar siswa memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal perlu adanya introspeksi pada diri sendiri

Pustaka

- Agustina, L. & Wisnumurti, A. (2019). Dukungan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa SMA MASEHI 2 PSAK Semarang. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 10(1). 28-42.
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2). 160-166.
- Khoirunnisa, P. M., & Malasari, P. N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Self Confidence. *JP3M: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 7(1).49-56.
- Kodir, A. (2018). Manajemen pembelajaran saintifik kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa. Bandung: Pustaka Setia.
- Murniati & Astuti, A. R. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1). 75-82.
- Putri, M. P., Juariah, & Rachmawati, T. K. (2022). Manfaat Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Benefits of Self Confidence to Ability Student Mathematical Problem Solving. *MERP I: Mathematics Education on Research Publication*, 12. 45-49.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289-302.
- Tresnawati., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education (Symmetry)*, 2(2).116-122.

Wahyuni, R., Mariyam., & Sartika, D. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Persamaan Garis Lurus. JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, 3(1), 26-31.